

**PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA POHON LITERASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK KELAS I SDN
SIDOREJO I TUBAN PADA TEMA PERISTIWA ALAM DAN SUBTEMA
BENCANA ALAM**

Siti Nurhayati¹⁾ Anggun Winata²⁾

¹ SDN Sidorejo I Tuban
email: sitinurhayatispd1966@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: anggunwinata@gmail.com

Abstract

Literasi be one benchmark to determine the quality of education and human resources of a country. Indonesia compared to other Asian countries is included in the sequence below related to literacy. Accordingly, one of the primary schools in Tuban Regency, SDN Sidorejo I has low literacy skills. This is obtained from the result of literacy ability on prasiklus with an average of 13.5. The study aimed to improve literacy ability with tree literasi. Literature tree is chosen because it can build the creativity of learners that includes the power of thought and creativity, and motivate students to always read. In addition, the literacy tree is very simple and easy to implement. Literate trees are expected to improve the literacy ability of learners. This research is the Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of four phases of activity: (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. The subjects were students of class I SDN Sidorejo I Tuban Semester II Academic Year of 2017/2018. The instruments used in the research are syllabus, learning implementation plan, observation sheet, and literacy skill test. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that the literacy of students in grade I SDN Sidorejo I Tuban has increased with the media literasi tree. In prasiklus, participants' literacy skills are said to have a low category with an average of 13.5. In cycle I, literacy ability of participants is said to have low category with average is 39,2. In cycle II, literacy ability of participants is said to have medium category with average is 55.

***Keywords:** literacy skill, tree literasi, primary schools*

1. PENDAHULUAN

Literasi dijadikan salah satu tolak ukur untuk mengetahui kualitas pendidikan dan sumber daya manusia suatu negara. Literasi merupakan pengetahuan dan ketrampilan melalui proses sepanjang hayat yang berlangsung di sekolah maupun interaksi dengan teman dan

masyarakat secara luas (OECD, 2006:12).

Pemahaman terhadap literasi dapat menjadi potensi yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras dan kemampuan dalam mengembangkan karakter.

Indonesia disinyalir sedang dalam keadaan darurat literasi. Dampak dari literasi rendah dikhawatirkan dapat menyebabkan dampak penurunan kualitas hidup, sosial bahkan ekonomi. Dampak lainnya dari literasi yang rendah adalah turunnya kualitas diri terutama budaya literasi membaca. Budaya ini berhubungan dengan etika dan moral seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian [Olasehinde \(2015: 194\)](#) yaitu *'explains that a student who does not possess good reading skills tends to grow a negative attitude towards learning and this can even lead to his having self-esteem problems in later life'*.

Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya termasuk dalam urutan di bawah terkait kemampuan literasi. Hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan skor literasi peserta didik Indonesia berturut-turut adalah 393, 395, 395 untuk tahun 2000, 2003, dan 2006 ([Bybee et al., 2009: 5](#)). Hasil survei PISA tahun 2009 menunjukkan skor literasi Indonesia mencapai 383 dan masuk urutan 57 dari 65 negara ([Walker, 2011: 105](#)). Hasil survey PISA tahun 2012 menunjukkan skor literasi Indonesia yaitu 382 dan masuk urutan 63 dari 64 negara ([OECD,](#)

[2013: 67](#)). Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh PISA, berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan setiap empat tahun sekali pada tahun 2007 Indonesia berada di peringkat ke 35 dari 49 negara dan tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara ([NCES, 2012: 3](#)). Hasil ini menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi Indonesia berada di bawah rata-rata skor Internasional. Selain hasil tersebut, telah dilakukan penelitian serupa untuk mengetahui kemampuan literasi yaitu kemampuan literasi sains calon guru di sekolah dasar yang memberikan hasil yang masih rendah ([Anggun dkk, 2017](#)).

Tujuan pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh OECD melalui PISA dan NCES melalui TIMSS adalah memperbaiki kualitas pendidikan. Perbaikan kualitas pendidikan akan berpengaruh pada tingkat kualitas hidup, sosial bahkan ekonomi negara-negara anggota. Seperti yang kita ketahui bersama, negara-negara yang memiliki prestasi yang baik pada evaluasi PISA rata-rata memiliki tingkat perekonomian dan kualitas hidup yang terlihat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki semakin maju.



Sekarang ini, kita telah menyongsong Abad 21. Abad 21 ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam segala bidang kehidupan yang ada di masyarakat, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan kedepannya, salah satunya tantangan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang utuh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Berdasarkan karakteristik dari abad ke 21 tersebut, maka berbagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras dan kemampuan dalam mengembangkan karakter melalui budaya literasi.

Literasi seringkali dihubungkan dengan kemampuan dalam membaca atau memahami pengetahuan yang bersifat tulisan, seperti yang diungkapkan oleh [Maryanto \(2006:145\)](#). Namun dengan perkembangan yang semakin pesat saat ini, literasi dapat dikaitkan dengan berbagai aspek. Salah satu bentuk literasi yang saat ini adalah literasi visual atau *visual literacy*.

Literasi virtual mengacu pada kemampuan untuk menginterpretasi, mengaitkan dan memaknai informasi yang disampaikan dalam bentuk visual atau gambar ([Avgerinou & Ericson, dalam Palmer & Matthews, 2015:1](#)). Literasi visual secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya ([Sidhartani, 2016: 156](#)). Contoh sederhana dari penguasaan literasi visual adalah seseorang dapat memaknai sebagai pemahaman terhadap pesan-pesan secara visual yang ditangkap sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan pesan yang dimaksud. Pesan yang dimaksud mencakup pesan sederhana seperti simbol yang digunakan dalam fasilitas umum seperti petunjuk, larangan dan yang lainnya. Namun secara lebih luas, literasi visual dibutuhkan untuk memahami dan mengapresiasi sebuah karya seni atau rupa yang akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berkreasi atau menciptakan sebuah karya visual.

Walaupun tingkat kemampuan literasi visual yang terlihat sederhana dari seseorang. Namun, literasi visual tersebut dipengaruhi oleh beragam yang meliputi

aspek fisik maupun aspek psikologis (Sidhartani, 2016: 157). Dengan kata lain literasi visual berhubungan dengan keterkaitan antara penguasaan literasi visual yang berfungsi sebagai salah satu aspek keberhasilan sebuah proses komunikasi yang dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan pesan, gagasan dan makna tertentu dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan bentuk visual atau gambar. Perkembangan media informasi saat ini sangat berhubungan dengan aspek visual dalam berkomunikasi sehingga kemampuan tersebut digunakan untuk memahami sebuah gambaran (visual) sangatlah penting yang sesuai dengan pendapat Bamford (2003:2), *'the need to learn to read visual images is an urgent one that touches at all level in our society. Visual literacy levels directly determine our level of comprehension and the ability of the individual to be able to read images in a meaningful way... Understanding pictures is a vital life enriching necessity. Not to understanding them is visual illiteracy'*. Berdasarkan hal tersebut maka literasi visual sesuai untuk diterapkan pada peserta didik sekolah dasar terutama kelas rendah karena mereka masih dalam tahap berfikir secara visual sesuai teori belajar Piaget.

Penelitian yang dilakukan menggunakan virtual literasi yang berupa pohon literasi. Pohon literasi merupakan salah satu media pembelajaran yang menjadi simbol kreativitas dengan cara membuat dan memajang pohon di dalam kelas. Dalam hal ini, peserta didik menumbuhkan daun dan buah dengan membangun masalah atau konsep dari suatu pohon yang berupa tema bahasan tertentu yang diberikan oleh guru. Sebagai contohnya, ketika membahas tema peristiwa alam dan sub tema bencana alam, peserta didik diminta untuk membuat daun dan buah yang bertuliskan kata-kata yang berhubungan dengan bencana alam yang diletakkan pada ranting/ cabang pohon. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menyusun kalimat dari kata-kata yang telah dibuat. Pada pembuatan daun dan buah juga membutuhkan keterampilan dalam hal seni karena peserta didik diminta membuat daun dan buah dengan kreasi gambar masing-masing.

Pohon literasi memiliki tujuan untuk membangun kreativitas peserta didik yang meliputi daya pikir dan daya cipta, serta memotivasi peserta didik untuk selalu membaca dan membaca menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari. Pohon literasi dipilih karena sangat sederhana



dan mudah untuk diterapkan. Pohon literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan pohon literasi dapat dilakukan dengan sistem kelompok. Pada tahap awal guru membuat cabang dan peserta didik melengkapi daun dan buah. Pada tahap berikutnya, cabang bisa dibuat oleh peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peran guru hanyalah sebagai fasilitator.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu (1) *planning*, (2) *action*, (3) *observation*, serta (4) *reflection*. Rancangan penelitian tindakan kelas merujuk dari Kemmis Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2014:137)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sidorjo I Tuban TP 2017/2018 semester genap, dengan subjek peserta didik kelas I yang berjumlah 27 yang terdiri dari 17 laki-laki dan 10 perempuan. Tema yang diajarkan dalam penelitian adalah tema peristiwa alam dengan subtema bencana alam. PTK yang dilakukan terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3

pembelajaran. Tema yang diambil dalam penelitian adalah peristiwa alam dengan subtema bencana alam. Pembelajaran dalam subtema tersebut berjumlah 6 pembelajaran sehingga terdapat dua siklus dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan tes kemampuan literasi. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, semua instrumen tersebut telah diverifikasi dan divalidasi oleh validator.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktifitas belajar peserta didik, dan tes yang berupa kemampuan literasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan media pohon literasi yang dapat meningkatkan kemampuan literasi. Pembelajaran dengan media pohon literasi terdiri dari 4 langkah, yaitu 1) penyajian materi, 2) membuat daun dan buah selanjutnya dirangkai pada pohon literasi, 3) merangkai menjadi kalimat dari daun dan buah yang telah dibuat, mempraktekkan kegiatan yang berhubungan dengan tema dan subtema pada pohon literasi secara kreatif serta 4) evaluasi. Merancang pohon literasi dilakukan secara berkelompok sehingga

peserta didik dapat bekerjasama dan berdiskusi dalam menumbuhkan daun dan buah.

Analisis data hasil penelitian yang berupa tes kemampuan literasi menggunakan indikator yang diadaptasi dari Khoiudin, dkk (2017). Indikator yang digunakan meliputi (1) menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal rutin dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum, (2) melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah, (3) bekerja secara efektif dengan model dan

dapat memilih serta menginterpretasikan representasi yang berbeda, kemudian menghubungkan kedunia nyata, (4) bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit, (5) menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah matematis, dapat membuat generalisasi, merumuskan serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Kemampuan literasi digolongkan kedalam 3 tingkatan yaitu kategori rendah, sedang serta kategori tinggi. Ketiga kategori tersebut dapat di lihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Interval Nilai dari Tiap-tiap Kategori

Interval nilai	Kategori
< 40	Rendah
41-70	Sedang
>71	Tinggi

(Ma'sum, 2014:5)

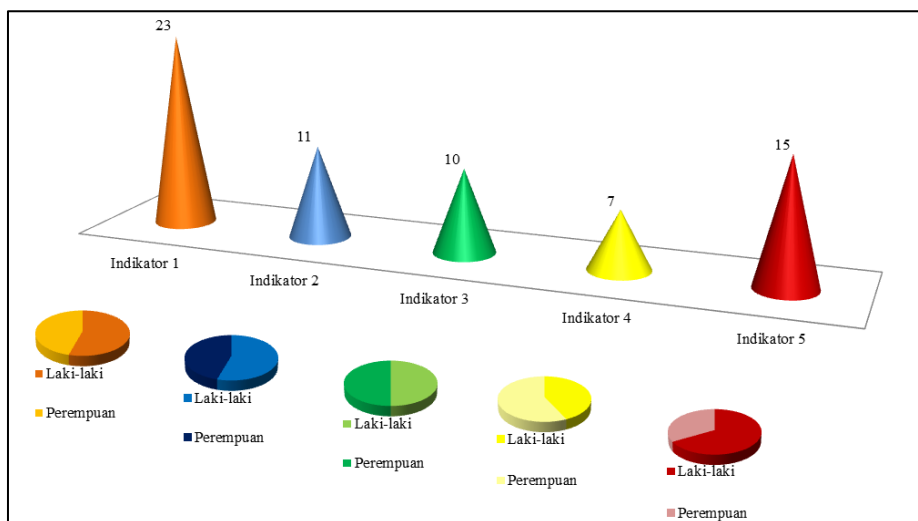
3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal dari penelitian adalah penyusunan tes kemampuan literasi dan menggunakan indikator yang diadaptasi dari Khoiudin, dkk (2017). Soal tes dibuat peneliti dan disesuaikan dengan materi pada tema peristiwa alam dan subtema bencana alam. Sebelum dilakukan pelaksanaan untuk mengetahui

kemampuan literasi, soal tes divalidasi oleh ahli yang berupa tiga orang dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar. da prasiklus, peneliti melakukan tes kemampuan literasi awal untuk peserta didik kelas I SDN Sidorejo I. Berdasarkan dari hasil tes kemampuan awal literasi, diperoleh bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah yaitu masih banyak yang



mempunyai nilai dibawah 25 dari setiap indikator. Hasil kemampuan literasi awal dapat dilihat dari **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Kemampuan Literasi Awal

Berdasarkan **Gambar 2** tersebut dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi awal peserta didik masih dikatakan memiliki kategori rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa untuk masing-masing indikator banyak yang memperoleh hasil < 40. Hasil masing-masing indikator ditunjukkan bahwa: (1) indikator 1 memperoleh rata-rata nilai 23 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 25 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 21, (2) indikator 2 memperoleh rata-rata nilai 11 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 12 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 10, (3) indikator 3 memperoleh rata-rata nilai 10 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 10 dan peserta

didik perempuan memperoleh nilai 10, (4) indikator 4 memperoleh rata-rata nilai 7 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 6 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 8, serta (5) indikator 5 memperoleh rata-rata nilai 15 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 20 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 10. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena kemampuan literasi rata-rata adalah 13,5 atau <40. Ketidak mampuan peserta didik dalam kemampuan literasi membuktikan bahwa peserta didik belum mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara ilmiah dan

mengkomunikasikan haproses yang mereka peroleh dalam pembelajaran secara tertulis. Ketidakmampuan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kelas I di SDN Sidorejo I Tuban masih belum dilaksanakan sesuai hakikat pembelajaran di sekolah dasar.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kemampuan literasi peserta didik tersebut rendah yaitu peserta didik belum terbiasa dalam menyelesaikan tes kemampuan literasi atau masalah yang berhubungan dengan keterampilan proses yang merupakan bagian utama literasi. Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal literasi peserta didik, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat melatih keterampilan-keterampilan proses sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan diantaranya adalah mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, memberikan penjelasan fenomena secara ilmiah dan menggunakan bukti ilmiah. Menurut [Diana et al. , \(2015\)](#), agar kemampuan literasi dapat meningkat dengan baik, maka para pengajar dihimbau untuk mulai memperkenalkan dan membelajarkan materi dengan menggunakan berbagai strategi yang beraspek pada kemampuan literasi dan bukan hanya memperhatikan kemampuan

pengetahuannya, antara lain membelajarkan materi melalui eksperimen yang dapat merangsang berpikir tingkat tinggi dan bersifat kontekstual. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Anggun dkk \(2017\)](#) dengan hasil bahwa peningkatan kemampuan literasi sains juga dapat ditingkatkan dengan kegiatan eksperimen dengan pengembangan petunjuk praktikum. Selain menggunakan pembelajaran berdasarkan eksperimen kemampuan literasi dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan *problem solving* yang dapat dilakukan dengan strategi *Problem-Based Learning* (PBL) ([Rizkita et al., \(2016:780\)](#), pembelajara inkuiri ([Probosari dkk , 2016: 453](#)) atau pembelajaran siklus ([Trowbridge & Bybee, 1996](#)). Selain dengan pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi sains juga dapat ditingkatkan dengan pengembangan petunjuk praktikum sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Anggun dkk\(2017\)](#). Selain penggunaan stategi dalam pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan media. Seperti penelitian yang dilakukan oleh [Alfiah \(2016\)](#) melakukan penelitian untuk meningkatkan

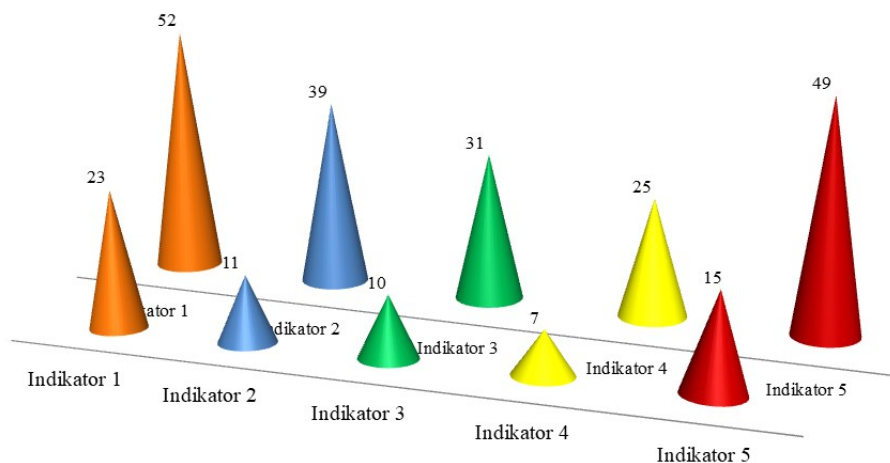


kemampuan literasi menggunakan media wayang.

Berdasarkan hasil kemampuan literasi awal dan penelitian terkait peningkatan kemampuan literasi sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama kemampuan literasi peserta didik maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan

menggunakan media. Media yang digunakan adalah pohon literasi.

Kemampuan literasi peserta didik pada siklus I telah mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus. Namun, peningkatan tersebut belum optimal. Hal ini bisa dilihat pada **Gambar 3**



Gambar 3. Perbandingan Kemampuan Literasi Peserta Didik Siklus I dan Prasiklus

Berdasarkan **Gambar 3** dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan literasi awal. Hal ini ditunjukkan bahwa untuk masing-masing indikator banyak yang memperoleh hasil yang meningkat dibandingkan kemampuan literasi awal. Hasil masing-masing indikator pada siklus I ditunjukkan bahwa: (1) indikator 1 memperoleh rata-

rata nilai 52, (2) indikator 2 memperoleh rata-rata nilai 39, (3) indikator 3 memperoleh rata-rata nilai 31, (4) indikator 4 memperoleh rata-rata nilai 25, serta (5) indikator 5 memperoleh rata-rata nilai 49. Kenaikan kemampuan literasi mencapai 55% sampai 72 % dibandingkan dengan prasiklus. Pada siklus I, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena

kemampuan literasi rata-rata adalah 39,2 atau < 40 .

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kemampuan literasi peserta didik masih dalam kategori rendah yaitu peserta didik belum terbiasa dalam pembelajaran dengan menggunakan media pohon literasi. Hal ini disebabkan oleh pohon literasi merupakan salah satu media pembelajaran yang membutuhkan kreativitas peserta didik dengan cara membuat daun dan buah yang disesuaikan dengan pembelajarannya pada saat itu. Kreativitas yang dimaksud meliputi daya pikir dan daya cipta. Kreativitas dari peserta didik tersebut tidak serta merta dapat mencul begitu saja, namun membutuhkan proses latihan berulang-ulang dan pembiasaan. Selain kreativitas, memotivasi peserta didik untuk selalu membaca dan membiasakan membaca dalam keseharian tidak dapat dilakukan secara mudah dan cepat sehingga membutuhkan waktu untuk melatih dan membiasakan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori belajar menurut Thorndike.

Indikator yang digunakan dalam menentukan kemampuan literasi meliputi (1) menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal rutin dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum, (2) melaksanakan prosedur dengan

baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah, (3) bekerja secara efektif dengan model dan dapat memilih serta menginterpretasikan representasi yang berbeda, kemudian menghubungkan keduanya nyata, (4) bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit, (5) menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah matematis, dapat membuat generalisasi, merumuskan serta mengkomunikasikan hasil temuannya.

Peningkatan yang terbesar adalah indikator 1 dan indikator 5. Indikator-indikator yang mengalami peningkatan terkait penyelesaian masalah yang meliputi menyelesaikan soal rutin dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum dan menyelesaikan masalah matematis serta membuat generalisasi, merumuskan dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Kemampuan literasi tersebut masih termasuk level yang rendah yaitu menyelesaikan masalah dari konsep yang telah dimiliki dan termasuk berada pada level 1. Hal ini sesuai dengan hasil dari [PISA dan TIMSS \(OECD, 2009: 54; NCES, 2012 :3 & OECD, 2013: 67\)](#) yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia memiliki pengetahuan ilmiah terbatas yang hanya



dapat diterapkan pada beberapa situasi yang familiar.

Secara keseluruhan kemampuan literasi siklus I lebih meningkat dibandingkan prasiklus karena penggunaan media pohon literasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik dalam menerima konsep dalam pembelajaran. Salah satunya kegiatan pada siklus I adalah peserta didik diminta untuk membuat daun dan buah untuk melengkapi pohon literasi. Setelah selesai melengkapi pohon literasi dengan kata-kata yang disiapkan oleh guru pada gambar daun atau buah yang telah

disiapkan oleh guru, peserta didik secara kreatif merangkai kata-kata yang dibuat untuk dijadikan kalimat. Pada materi matematika, peserta didik mengisi penjumlahan dan pengurangan yang dituliskan guru pada daun dan buah setelah itu ditempelkan pada pohon literasi. Selain itu, pada daun dan buah yang disiapkan guru, peserta didik dibimbing guru untuk menempelkan gambar yang berhubungan dengan bencana alam yang telah disiapkan guru dan peserta didik bergantian menceritakan kejadian tersebut. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I ditunjukkan pada **Gambar4.**



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran yang Dilakukan pada Siklus I

Hal ini sesuai dengan pendapat **Arsyad (2009: 4)** yang mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu, atau alat-alat peraga yang

digunakan sebagai sarana untuk mempermudah anak dalam menerima materi pembelajaran. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat

Sudjana & Rivai (2002:2) tentang pemanfaatan media pembelajaran meliputi (1) pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik sehingga konsep dapat lebih di pahami oleh peserta didik, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) model pembelajaran lebih bervariasi, (4) peserta didik lebih aktif tidak hanya mendengar uraian guru.

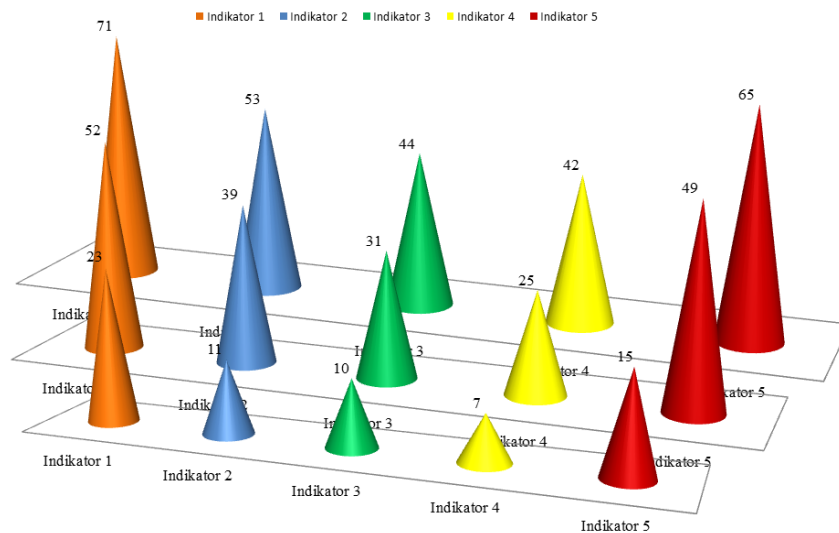
Kekurangan pada siklus I menjadi bahan kajian untuk memperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Indikator 2,3 dan 4 pada siklus I masih tergolong masih rendah. Indikator 2,3, dan 4 berdasarkan level yang diberikan oleh PISA dan TIMSS (OECD, 2009: 54; NCES, 2012 :3 & OECD, 2013: 67) termasuk dalam level yang tinggi yaitu level 5 dan 6. Hal ini disebabkan karena pada indikator 2, 3, dan 4, peserta didik memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup untuk memberikan penjelasan dalam konteks yang familiar atau membuat

kesimpulan berdasarkan pengamatan sederhana. Selain itu, peserta didik dapat memberikan alasan secara langsung dan membuat interpretasi seperti yang tertulis dari hasil pengamatan ilmiah yang lebih mendalam atau pemecahan masalah yang kompleks.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, maka pada siklus II lebih memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik dan mengarahkan peserta didik mempraktekkan secara langsung sehingga peserta didik akan terbiasa dalam melaksanakan prosedur melakukan praktek dan bekerja secara efektif untuk menginterpretasikan representasi yang berbeda serta menyelesaikan masalah yang menghubungkan dunia nyata secara kompleks.

Kemampuan literasi peserta didik pada siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil kemampuan literasi ditunjukkan oleh **Gambar 5** berikut.





Gambar 5. Perbandingan Kemampuan Literasi Peserta Didik Siklus II, Siklus I dan Prasiklus

Berdasarkan **Gambar 5** dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan literasi siklus I dan awal (prasiklus). Hal ini ditunjukkan bahwa untuk masing-masing indikator banyak yang memperoleh hasil yang meningkat dibandingkan kemampuan literasi awal. Hasil masing-masing indikator pada siklus I ditunjukkan bahwa: (1) indikator 1 memperoleh rata-rata nilai 71, (2) indikator 2 memperoleh rata-rata nilai 53, (3) indikator 3 memperoleh rata-rata nilai 44, (4) indikator 4 memperoleh rata-rata nilai 42, serta (5) indikator 5 memperoleh rata-rata nilai 65. Kenaikan kemampuan literasi mencapai 65% sampai 85% dibandingkan dengan prasiklus. Pada

siklus II, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori sedang karena kemampuan literasi rata-rata adalah 55 (antara 41-70).

Pada siklus II, kemampuan literasi untuk masing-masing indikator mengalami peningkatan dan semua indikator mencapai >40 . Berdasarkan hasil yang diperoleh di siklus II maka dengan pemberian pengalaman nyata yang berupa praktikum kepada peserta didik akan menyebabkan kognitif siswa terbangun secara sistematis dan akan bertahan lama (*long term memory*). Hal ini yang akan menyebabkan peserta didik memberikan alasan secara langsung dan membuat interpretasi dari hasil pengamatan ilmiah yang lebih mendalam atau pemecahan masalah yang kompleks.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II melibatkan praktikum yang dikerjakan peserta didik secara individu maupun kelompok. Seperti contoh praktikum yang dilakukan adalah membedakan air panas dan air dingin. Guru memberikan permasalahan bagaimana membedakan anatar air dingin dan air panas, peserta didik diminta untuk merancang praktikum yang ingin dilakukan dan membuat strategi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Rancangan yang ingin dipraktikkan oleh peserta didik ditulis di daun yang mereka buat. Setelah daun selesai dibuat, daun ditempelkan di pohon literasi buatannya dengan mengurutkan berdasarkan langkah yang ingin dilakukan. Setelah selesai menempelkan pada pohon literasi, perwakilan peserta

didik menjelaskan rancangan yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan praktikum. Siklus II selain menggunakan media berupa pohon literasi juga kegiatan pembelajaran melalui kegiatan praktikum maka peserta didik akan lebih aktif berpikir dan berbuat serta menemukan pengalaman praktis serta keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat **Sagala (2012:220)** yang menyatakan bahwa melalu praktek maka peserta didik akan mengalami sendiri suatu proses atau kejadian, terhindar jauh dari verbalisme, memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistik, mengembangkan sikap berfikir ilmiah serta hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi. Kegiatan siklus II dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran yang Dilakukan pada Siklus II

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, yang diperoleh dari

penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi peserta didik kelas I SDN Sidorejo I Tuban mengalami



peningkatan dengan media pohon literasi. Peningkatan kemampuan literasi ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu (1) indikator 1 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 25, 52, dan 71; (2) indikator 2 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 11, 39, dan 53; (3) indikator 3 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 10, 31, dan 44; (4) indikator 4 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 7, 25, dan 42; dan (5) indikator 5 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 15,49, dan 65. Peningkatan kemampuan literasi dari pra siklus ke siklus I dan II berturut turut adalah 55% sampai 72 % dan 65%-85%. Pada prasiklus, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena kemampuan literasi rata-rata adalah 13,5 atau <40. Pada siklus I, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena kemampuan literasi rata-rata adalah 39,2 atau <40. Pada siklus II, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori sedang karena kemampuan literasi rata-rata adalah 55 (antara 41-70).

5. REFERENSI

Alfiah. 2016. Peningkatan Literasi Cerita Wayang sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Ikadbudi*. 5(12):1-7.

Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Bamford, A. 2001. The Grammar within the world of Interactive Media. *Education Research Network Conference on Learning (8th, Spetses, Greece)*. 1(1):1-10.

Bybee, R., B. McCrae, & Laurie, R. 2009. PISA 2006: An Assessment of Scientific Literacy. *Journal of Research in Science Teaching*, 46(8): 865-883.

Diana S. Implementasi Strategi Peer Assisted Learning (PAL) untuk Meningkatkan Literasi Anatomi Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*. 13(1): 554-563.

Khoirudin, A., Setyawati, R.D., & Nursyahida, F. 2017. Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA. *AKSIOMA*. 8(2): 33-42.

Ma'sum. A. 2014. *Profil Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Lengkung*. Prodi Pendidikan Matematika. STKIP PGRI Jombang.

Maryanto, M. D. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.

National Research Council (NRC). 1996. *National Science Education Standarts*. Washington: National Academy Press.

OECD. 2000. PISA 2006: Science Competencies for Tomorrow's World. (Online) (<http://www.oecd.org/dataoecd/15/13/>)



39725224. Pdf), diakses 09 November 2014.
- OECD. 2009. A Framework for PISA: Assessing Scientific, Reading, and Mathematical Literacy: OECD Publishing.
- OECD. 2013. Survey International Program for International Student Assessment (PISA). (Online) (<http://www.oecd.org/pisa>), diakses 01 Juni 2015.
- Olasehinde, M.O. 2015. Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development. *English Language Teaching*, 8(6). Published by Canadian Center of Science and Education. Nigeria.
- Palmer, M.S. & Tatiana M. 2015. Learning to See the Infinite: Measuring Visual Literacy Skills in a 1st year Seminar Course. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 15(1) : 1-9.
- Probosari, R. M., Sajidan, Suranto, & Prayitno, B. A. 2016. Dampak Inkuiri Berjenjang terhadap Dimensi Literasi Sains Calon Guru Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*.
- Rizkita L., Suwono, H., & Susilo. H. 2016. Analisis Kemampuan Awal Literasi Sains Siswa Sma Kota Malang. *Seminar Nasional II Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK) Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Sagala, S. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sidhartani, S. 2016. Literasi Visual sebagai Dasar Pemaknaan dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual. *Jurnal Design*, 3(3):155-163.
- Sudjana & Rifai, A. 2002. *Media pembelajaran*. Sinar Baru. Algenindo Bandung.
- Trowbridge, L. W., & Bybee, R. W. 1996. *Teaching Secondary School Science Strategies For Developing Scientific Literacy*. Englewood; New Jersey; Columbus; Ohio: Merrill an Imprint of Prentice Hall.
- Walker, M. 2011. *PISA 2009 Plus Results : Performance of 15-year-olds in reading, mathematics and science for 10 additional participants*. Melbourne: ACER Press.
- Winata, A., Cacik, S., & Widyawati, I. S. R. 2017. Pengembangan Petunjuk Praktikum IPA Berbasis Literasi Sains untuk Calon Guru Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat II*.

